

ANALISIS GERAK PAJAGA MAKKUNRAI WAJO

Nurwahidah, Rahma M, Heriyati Yatim

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jl. Dg. Tata Raya, Kampus UNM Parangtambung Makassar
Email: idaelbahra17@gmail.com

ABSTRACT This research is designed to produce Bugis Dance Movement as a Model in Bugis Ethnic Dance Learning Through Volume Technique (physical size) . This is important because this research has relevance to the sustainability of performing arts, especially the art of dance in Bugis ethnic. Thus Pajaga Makkunrai Wajo dance is not only a story of past memories, but as a scientific contribution in the development of science, especially in relation to the values in Pajaga Makkunrai Wajo dance, that Pajaga Makkunrai Wajo is not only danced with good motion techniques , but the society, especially the younger generation, especially the Dance students, can understand the values or essence of the Pajaga which is reflected in the form, essence, and technique of motion, so that strengthening the existence of Pajaga Makkunrai in Wajo society in particular, can survive and sustain from generation to generation generation as the cultural heir. Another benefit is that the results of this study into a material appreciation and comparison of studies in academics, researchers, artists and observers of art in various perspectives to give birth to information science that is more comprehensive and valuable use in kemaslahatan human life. More specifically this study into the study of resources , documentation, and inventory of ethnic Bugis art traces in the Institution or Art College in South Sulawesi. The approach used is ethnocoreological approach with data collection based on emic, either by observation technique, interview, or documentation. Ethnographic writing based on emik and ethics, as well as analysis of the data of kualitatif holistic.

Keywords: Dance, Pajaga, Makkunrai, form, movement, analisis

ABSTRAK Penelitian ini didesain untuk menghasilkan Bentuk gerak Tari Bugis sebagai Model dalam pembelajaran Tari Etnik Bugis Melalui Teknik volume (ukuran fisik). Hal ini penting dilakukan karna Penelitian ini memiliki relevansi dengan keberlanjutan seni pertunjukan, khususnya seni tari dalam etnis Bugis. Dengan demikian tari Pajaga Makkunrai Wajo tidak hanya menjadi kisah kenangan manis masa silam, akan tetapi sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tari Pajaga Makkunrai Wajo, bahwa Pajaga Makkunrai Wajo tidak hanya ditarikan dengan teknik gerak yang baik, akan tetapi masyarakat terutama generasi muda, khususnya mahasiswa Seni Tari dapat memahami nilai-nilai atau esensi dari Pajaga tersebut yang tercermin pada bentuk, esensi, dan teknik gerakannya, sehingga penguatan keberadaan Pajaga Makkunrai dalam masyarakat Wajo khususnya, dapat bertahan dan berkesinambungan dari generasi ke generasi sebagai pewaris budaya. Manfaat lain adalah bahwa hasil penelitian ini menjadi bahan apresiasi dan perbandingan kajian di kalangan akademisi, peneliti, seniman dan pemerhati seni dalam berbagai perspektif sehingga melahirkan informasi ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif dan bernilai guna dalam kemaslahatan hidup manusia. Lebih spesifik penelitian ini menjadi bahan kajian sumber, dokumentasi, dan inventarisasi jejak kesenian etnis Bugis di Instansi atau Perguruan Tinggi Seni di Sulawesi Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologis dengan pengumpulan data berdasarkan emik, baik dengan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Penulisan etnografinya berdasarkan emik dan etik, serta analisis datanya kualitatif holistik.

Kata Kunci: Tari, Pajaga, Makkunrai, bentuk, volume, movement, analisis

I. PENDAHULUAN

Pajaga merupakan istilah dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata yakni Pa dan Jaga. Pa adalah orang yang melakukan jaga, sedangkan jaga adalah siaga, mawas diri, dan jaga. Jadi Pajaga berarti siap-siaga, mawas diri dalam mengembangkan tugas-tugas dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing dalam masyarakat (Anwar, Idwar, 2007:406).

Semasa Batara Guru menjadi Pajung di Luwu. Baginda mempunyai pengawal pribadi yang menjaga

keselamatannya. Untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin baginda memerintahkan untuk menciptakan tari sebagai bentuk pemujaan kepada Dewata. Tari dan pengawal tersebut mempunyai kedudukan yang sama untuk menjaga keamanan dan keselamatan raja, sehingga pengawal, tarian, dan penari disebut sebagai Pajaga (Wawancara dengan Andi Anto Pangerang, 2015).

Pajaga Makkunrai Wajo merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kerajaan Wajo , dan merupakan bagian dari Pajaga yang ada di Luwu, Hal ini

disebabkan karena secara legendaris asal mula kerajaan Wajo diawali oleh pernikahan antara puteri dari kerajaan *Luwu Maja Oli'e* (puteri yang menderita penyakit kulit) dengan pangeran yang tidak diketahui asal usulnya. Puteri *Maja Olie* diasingkan oleh kerajaan karena dianggap sebagai aib, dan terdampar di daerah Wajo yang dikenal dengan nama To Sora (*To*:orang, *Sora/Sore*: terdampar=orang terdampar). Dalam pengasingan puteri kemudian sembuh oleh jilatan *tedong buleng* (kerbau berkulit putih kemerahan), dan bertemu dengan seorang pangeran yang sedang berburu. Pangeran tersebut mempersuntingnya, dan melahirkan keturunan yang menjadi cikal bakal orang dan pemimpin kerajaan Wajo. Dengan demikian tradisi kerajaan Luwu diwariskan kepada keturunannya termasuk Pajaga (wawancara dengan Danmar, 15 Juli 1996). Hal ini diperkuat oleh Noorduy dalam buku *Capita Selecta Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*, bahwa “cerita puteri yang menderita penyakit kulit merupakan mythos (diartikan sebagai cerita sakral) pembentukan kerajaan Wajo” (Zainal Abidin, 1999:112).

Sebagai tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan istana, *Pajaga* memiliki aturan dalam pementasannya. *Pajaga* hanya boleh ditarikan oleh bangsawan dan pementasanyapun harus di dalam istana dan ditonton oleh kalangan bangsawan saja. Syarat penari adalah *anaddara* (gadis) atau putri dari turunan bangsawan (Wawancara dengan A. Muddariah Petta Balla Sari 5 Februari 1995).

Kini peraturan Pajaga Makkunrai Wajo tidak lagi seketat di masa kerajaan. Siapapun bisa menarik dan menyaksikan tari tersebut. Sekalipun demikian nilai yang terkandung di dalamnya tetap menjadi patokan dalam bersikap dan berperilaku bagi masyarakat Bugis Wajo.

II. METODE

Penelitian dengan objek material *Pajaga Makkunrai Wajo* yang menekankan pada bentuk, esensi, dan teknik gerak menggunakan etnokoreologi sebagai pendekatan, serta melibatkan beberapa teori dari berbagai disiplin sebagai penyangga/penopang dalam kajian tekstual dan kontekstual *Pajaga Makkunrai Wajo*.

Etnokoreologi merupakan mata rantai dari etnoart dengan perspektif fenomenologi sebagai payung utamanya (basis filosofisnya). Sebagai basis filosofis, fenomenologi merupakan perspektif yang mengarahkan perhatian pada pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau golongan dalam suatu masyarakat. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang bersifat kolektif yang disebut sebagai kesadaran kolektif (*collective*

counsciousness), dalam istilah etnosains disebut kebudayaan. Dengan kata lain fenomenologi mengungkapkan makna-makna yang diberikan oleh para pelaku, karena definisi dan makna-makna tersebut merupakan hal-hal yang secara mendasar membimbing dan mengendalikan perilaku-perilaku para aktor (pelaku) terhadap lingkungan yang mereka hadapi (Ahimsa-Putra, 2005: 109-112).

Etnoart sebagai akar dari etnokoreologi memiliki beberapa asumsi dasar di antaranya sebagai berikut.

Bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran, memiliki pengetahuan atas apa yang dilakukan, serta memiliki tujuan-tujuan berkenaan dengan perilaku atas tindakannya. Kesadaran inilah yang membimbing manusia dalam berperilaku dan bertindak. Kesadaran manusia atas apa yang ada di sekelilingnya, atas tujuan-tujuan yang dimilikinya, serta atas apa yang dilakukannya membuat gejala sosial budaya bermakna tidak hanya bagi peneliti tapi juga bagi pelakunya (*tineliti*). Oleh karena itu makna-makna yang perlu ditampilkan, adalah pertama-tama makna yang diberikan oleh pelaku, bukan makna yang diberikan oleh peneliti (Ahimsa-Putra, 2007: 6-7).

Dengan demikian etnokoreologi sebagai sebuah perspektif yang berakar dari etnoart merupakan kajian tentang kesenian yang menggunakan sudut pandang emik atau sudut pandang orang yang diteliti, dan akan digunakan dalam penelitian *Pajaga Bone Balla*. Ahimsa-Putra mengemukakan, bahwa etnokoreologi sebagai sub disiplin dari etnoart yang mempelajari berbagai macam bentuk dan jenis tarian pada berbagai suku bangsa di dunia sebagai objek materialnya, dan menggunakan perspektif emik dalam penelitiannya, khususnya pada tahap pengumpulan data, dan pada tahap penulisan etnografinya menggunakan perspektif emik-etik, dan holistik, serta menggunakan perspektif komparatif dalam analisisnya sebagai objek formalnya (hal ini menempatkan etnokoreologi sebagai sebuah paradigma). (Ahimsa-Putra, 2008: 103-104).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menemukan bentuk gerak Pajaga *Makkunrai Wajo*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkonstruksi gerak *Pajaga Makkunrai Wajo* dengan menggunakan ukuran fisik/ teknik volume. Ukuran fisik menganalisis secara tekstual yang berkaitan dengan gerak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Gerak Pajaga Makkunrai

Pajaga Makkunrai Wajo memiliki 7 ragam gerak, yakni (1) ragam *jokka Pajaga* (jalan/melangkah Pajaga) (2).ragam *tudang mappakaraja* (duduk penghormatan), (3).ragam *mappaleppa* (menepuk tangan), (4).ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi* (melingkar dengan membuka kipas), (5) ragam *massango*, (6) ragam *mallinrung* (berlindung), (7)ragam *mettenre potto*.(Bertolak pinggang).

Adapun deskripsi ragam gerak tari Pajaga Makkunrai Wajo sebagai berikut.

a. Ragam Jokka Pajaga (Jalan/melangkah Pajaga)

Penari memasuki arena pentas dengan posisi tangan *mabberekkeng lipa* (memegang sarung dengan menggunakan ujung jari dan telapak tangan). Kedua kaki melangkah dengan posisi bergantian, yakni langkah diawali dengan menyeret kaki kanan membentuk sudut 45 derajat kearah depan dengan posisi badan merendah (lutut mengeper), kemudian diikuti dengan menyeret kaki kiri ke samping kaki kanan dengan posisi badan kembali tegak. Ragam ini dilakukan dengan posisi kaki bergantian diseret ke arah sudut 45 derajat. Gerak ini dilakukan dengan 1 X 8 hitungan dengan delapan kali pengulangan.

b. Ragam Tudang Mappakaraja (duduk penghormatan)

Pada ragam ini penari melakukan gerak dengan posisi duduk dengan posisi kaki kanan tegak di depan badan, dan kaki kiri rebah di lantai dengan posisi tumit kaki kanan bersentuhan dengan pergelangan kaki kiri bagian depan. Kedua tangan diayun lurus ke depan sejajar dengan bahu, dan jari tangan di tekuk menghadap ke bawah, lalu jari tangan kembali keposisi awal, yakni menghadap ke atas. Kemudian kedua tangan di ayun ke samping kanan badan dengan posisi badan miring ke belakang, dan kedua jari tangan di putar ke arah dalam dengan sentuhan jari tengah. Ayunan tangan dilakukan secara bergantian dari arah depan badan ke samping kanan badan, lalu ke depan, kemudian ke samping kiri, dan kembali ke depan badan dengan gerak yang sama. Ragam ini dilakukan dengan 4 X 8 hitungan.

c. Ragam Mappaleppa (menepuk tangan)

Penari melakukan gerak dengan posisi kedua tangan di depan sejajar dengan bahu, ke dua siku diangkat, dan kedua punggung tangan bersentuhan di depan dada, dengan posisi jari menghadap ke bawah. Gerak tangan tersebut di lakukan pada hitungan satu dan dua yang diikuti dengan menyeret kaki kanan ke arah kanan di ikuti dengan kaki kiri. Pada hitungan ketiga kedua tangan diayun kesamping kanan

badan, di ikuti dengan menyeret kaki kanan kebelakang kaki kiri, lalu tangan kiri di ayun di depan sejajar dengan bahu dengan posisi jari ke arah dalam, dan tangan kanan di ayun disamping kanan sejajar dengan paha dengan posisi jari menghadap ke luar, diikuti dengan menyeret kaki kiri di depan kaki kanan dengan tumpuan ujung jari pada hitungan ke empat. Kemudian kaki kiri diseret ke arah luar untuk membentuk lingkaran, diikuti dengan kaki kanan, lalu kaki kiri dengan posisi tangan seperti pada hitungan ketiga dan keempat. Pada hitungan kedelapan, kaki kanan diseret di depan kaki kiri, kedua tangan bersentuhan di depan dada dengan posisi telapak tangan kiri menghadap ke atas dan telapak tangan kanan menghadap kebawah (menepuk). Posisi badan kembali ke posisi semula, yakni menghadap ke dalam sehingga penari dengan jumlah genap saling berhadapan dengan pola lantai lingkaran. Ragam ini di lakukan dengan 1 X 8 hitungan dengan enam kali pengulangan.

d. Ragam mallebu mabbukka kipasa/pafi (melingkar membuka kipas)

Penari melakukan gerak dengan langkah kaki dan posisi badan seperti pada ragam *mappaleppa*, akan tetapi kedua tangan memegang properti, yakni tangan kanan menggunakan kipas dan tangan kiri memegang selendang, dengan posisi tangan yang sama dengan hitungan satu sampai tujuh pada ragam *mappaleppa*. Pada hitungan ke delapan posisi tangan kembali seperti semula pada hitungan pertama, yakni kedua punggung tangan berhadapan dengan posisi jari tangan menghadap ke bawah. tangan kiri memegang selendang dan tangan kanan memegang kipas. Ragam ini di lakukan dengan 1 X 8 hitungan dengan empat kali pengulangan.

e. Ragam Massango

Penari melakukan gerak dengan posisi tangan kanan memegang kipas yang di ayun silang di depan badan, sejajar dengan pinggang, dan posisi badan merendah. Kaki kanan diseret ke samping menghadap ke kanan, tangan kanan menempel di pusar dengan posisi kipas menghadap ke luar, lalu kaki kiri diseret ke samping kaki kanan dengan tumpuan ujung jari kaki, dan tangan kanan di ayun sejajar dengan bahu dengan posisi ujung jari menghadap ke dalam (1 X 4 hitungan). Kemudian kaki kiri di seret membentuk lingkaran diikuti kaki kanan dengan posisi jari yang sama (hitungan 5 dan 6), lalu kaki kaki kiri diseret di tempat diikuti kaki kanan, dengan posisi tangan diputar kesamping kiri bawah sejajar dengan paha, dan posisi badan kembali

menghadap ke kanan pada hitungan ketujuh dan delapan. Kemudian posisi tangan kembali seperti pada hitungan satu sampai empat, dengan langkah kaki di seret bergantian yang dimulai dengan kaki kanan membentuk $\frac{3}{4}$ putaran untuk menghadap ke depan. Pada hitungan ke tujuh tangan kanan di putar ke dalam dengan sentuhan ujung jari tengah sejajar dengan bahu, lalu ibu jari di letakkan di depan pusar diikuti dengan ayunan kipas ke arah pusar. Ragam ini dilakukan dengan hitungan 2 X 8 dengan dua kali pengulangan.

f. Ragam *Mallinrung* (Berlindung)

Penari melakukan gerak dengan posisi kaki dan badan seperti pada ragam *massango*, akan tetapi yang berbeda adalah posisi kipas menghadap serong ke dalam menutupi wajah. Ragam ini di lakukan dengan hitungan 2 X 8 dengan dua kali pengulangan.

g. Ragam *Mattenre Potto* (bertolak pinggang)

Penari melakukan gerak dengan posisi tangan kanan memegang kipas yang diayun silang di depan badan ,dan sejajar dengan pinggang. Ayunan tangan kanan bersamaan dengan tangan kiri, dan posisi badan merendah(hitungan satu dan dua). Kemudian kaki kanan di seret kesamping badan dengan posisi tumpuan rapat dilantai, di ikuti dengan kaki kiri menghadap ke kanan dengan tumpuan ujung kaki. Tangan kanan diayun kesamping kanan badan dengan posisi ujung kipas ,menghadap ke atas, dan tangan kanan di ayun di depan badan sejajar dengan bahu dengan ujung jari menghadap ke dalam(hitungan tiga dan empat). Kemudian kaki kiri diseret ke belakang untuk menghadap ke arah kiri, di ikuti dengan ayunan tangan kiri menyentuh pinggang dengan punggung tangan, dengan posisi jari menghadap kebawah, dan tangan kanan didepan perut sebelah kiri, dengan posisi kipas menghadap ke atas (hitungan lima sampai delapan).Kemudian kipas digerakkan di depan badan dari arah kiri menuju kanan badan sampai pada hitungan ke empat, lalu kaki kiri diseret menghadap ke depan, diikuti dengan kaki kanan, dan tangan kiri di putar ke arah dalam sejajar bahu dengan sentuhan jari tengah, dan ibu jari kemudian diletakkan pada pusar, dikuti dengan tangan kanan dengan posisi kipas menghadap ke dalam. Ragam ini dilakukan dengan 2 X 8 hitungan dengan dua kali pengulangan.

IV. SIMPULAN

Tari Pajaga Makkunrai Wajo telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang, dengan standar estetika dan artistik yang mengkristal dalam pola berpikir

dan bertindak komunalnya. Ia hadir sebagai cerminan masyarakat Wajo yang hidup dengan falasafah yang kuat yakni *Maradeka To Wajoe Adenna Napopuang*.

Sebagai tari tradisional klasik yang kaya akan representasi simbolik dalam bentuk penyajian, yakni sesuatu di balik penari, ragam gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, kostum, tata rias, dan iringan musik, Pajaga mampu bertahan di tengah berjamurnya pertunjukan komersil yang menyuguhkan kesenangan semata. Hidup bertahan dalam selera, dan style generasi yang berubah, yang lebih menyenangkan goyangan ngebor Inul, goyangan patah-patah Anisa Bahar, goyangan gergaji Dewi Persik, dan Hip-hop ala Michael Jackson, dan yang lebih fenomenal saat ini, yakni Gangnam style, goyangan caesar, dan lain-lain.

Hal di atas menjadi sebuah pertanda bahwa Pajaga Makkunrai Wajo lebih fleksibel dalam tiap setting zaman, bukan sebagai *The Ribel* (pemberontak) zaman, akan tetapi dengan anggun ia berjalan meniti zaman sebagai suguhan tontonan dan tuntunan hidup.

Daftar Pustaka

- [1] Abidin, Zaenal, *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1999.
- [2] Anwar,Idwar, *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*, (Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading/Kampus, 2007
- Munasiah, Nadjamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Berita Utama Bakti, 1982.
- [3] Paul Cogley dan Litza Jansz, *Semiotika for Beginners*, , Bandung: MIzan, 2002.
- [4] Pelras, Chrisian, *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006.
- [5] Soedarsono, RM., *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Depdikbud, 1978
- [6] -----*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2002.